

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Teori

1. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹ Selain itu, Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Menurut Muhammad Fathurrohman, dalam dunia pendidikan budaya digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyinonimkan definisi budaya dengan tradisi (tradisi). Tradisi dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.²

Bisa disimpulkan bahwa budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dari hasil interaksi sosial berupa cipta, karya dan karsa manusia. Kebiasaan tersebut tercipta karena ada unsur pembiasaan yang dilakukan oleh anggotanya, dimana kebiasaan tersebut sukar untuk diubah dan sudah mengakar pada

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 149, dikutip dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 70.

² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 43-44.

suatu sistem tatanan sosial, baik itu di lembaga masyarakat, sekolah dan lain sebagainya. Selain itu, budaya juga merupakan kebiasaan terpolah yang didalamnya termuat ilmu pengetahuan yang bisa ditransmisikan kepada generasi yang akan datang.

Sedangkan religius menurut Supriyanto adalah segala aspek serta aktifitas kehidupan yang berlandaskan keyakinan di dalam hati terhadap sang pencipta yakni Allah SWT.³ Melalui keyakinan tersebut, terciptalah suatu nilai kehidupan yang terdiri dari 3 unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku seseorang sesuai dengan aturan-aturan *Illahi* untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

Bisa ditarik kesimpulan bahwa religius adalah suatu bentuk keyakinan seorang hamba kepada Tuhannya yang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan ibadah sesuai tuntunan yang ada atas dasar iman dan dibuktikan dengan cara beribadah kepada-Nya serta bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Melalui nilai religius yang mereka yakini, lebih mudah bagi mereka untuk menentukan tujuan hidup dan memilih cara yang benar untuk mencapainya.⁵

Menurut M. Fathurrohman, budaya religius adalah proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. *Outcome* yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius berupa budaya religius lembaga pendidikan, yakni perilaku atau kebiasaan-kebiasaan religius yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten.⁶

³ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1, Purwokerto, 2018, 474.

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 69.

⁵ Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 39.

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, Tulungagung, Juni, 2016, 39.

Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbol semata sebagaimana yang tercermin diatas, didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁷

Merujuk pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah kebiasaan baik yang didalamnya termuat nilai-nilai keagamaan, dilakukan secara terus-menerus, dimana kegiatan tersebut dilakukan atas dasar iman dan kecintaan kepada Tuhan, sehingga terbentuk yang berakhlak karimah. Dalam konteks pendidikan di sekolah, budaya religius ini berorientasi untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, disiplin serta berkarakter melalui penanaman nilai-nilai agama yang termuat dalam kurikulum sekolah berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari.

b. Proses Pembentukan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap masalah. *Pertama* terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui, penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. *Kedua* melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.⁸

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 116.

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 82-83.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa proses terbentuknya budaya religius melalui 2 metode, yaitu secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap masalah. *Prescriptive* merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal, melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

c. Wujud Budaya Religius

Menurut Muhammad Fathurrohman, wujud dari budaya religius itu berupa kegiatan keagamaan, baik secara harian, maupun rutinan, dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Budaya religius yang ada dilembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara *istiqamah*. Biasanya wujud budaya religius tersebut merupakan hasil dari hasil penciptaan suasana religius, seperti berdoa pada awal dan akhir pelajaran, kegiatan peringatan hari besar agama.⁹ Penciptaan suasana religius mempunyai posisi yang penting dalam mewujudkan terselenggaranya budaya religius. Hal ini dikarenakan aktivitas keseharian dalam lingkungan sekolah menjadi bernuansa agamis. Hal tersebut menuntut warga sekolah secara tidak sadar melakukan aktivitas keagamaan. Sehingga melalui pembiasaan tersebut, lambat laun berubah menjadi kebiasaan yang merupakan cikal bakal terwujudnya budaya religius.

Menurut Asmaun Sahlan, Wujud budaya religius itu ada beberapa bentuk, antara lain : budaya senyum, salam, dan sapa (3S), budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin dan kamis, budaya shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus al-Qur'an, budaya istighasah dan doa bersama.¹⁰ Sementara itu di MTs Negeri 1 Kudus bentuk budaya religius, antara lain :

- a. Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S)

⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 108.

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 116.

Islam mengajarkan pada umatnya untuk melakukan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun disetiap aktivitas kesehariannya. Secara tidak sadar aktivitas tersebut bernilai ibadah. Selain itu, dampak positif yang diperoleh dari aktivitas tersebut antara lain bisa menguatkan tali silaturahmi dan menghadirkan energi positif bagi diri sendiri serta orang lain. Tidak hanya itu, konsep senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S) ini dapat menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan antar warga sekolah melalui prinsip *I Thou Relationship*, dimana prinsip tersebut memandang dan memperlakukan individu lainnya sebagai subyek, pribadi yang patut dihargai, dihormati, dan memiliki kebutuhan dan kewenangan sendiri untuk menentukan keputusan dan pilihannya sendiri. Selain itu, prinsip ini dapat membangun rasa kebersamaan serta dapat memicu berkembangnya rasa percaya diri dan kreativitas semua warga sekolah, termasuk siswa.¹¹

Senyum, sapa, dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat. Zaman dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai, dan bersahaja. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Oleh sebab itu, budaya senyum, salam, dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik dikeluarga, sekolah, masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran, dan hormat muncul kembali. Sejalan dengan konsep senyum, salam,

¹¹ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 30-31.

dan sapa (3S), diharapkan rasa sopan dan santun akan tercipta dengan sendirinya.

Konsep senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S) di MTs Negeri 1 Kudus sangat terlihat. Pada saat memasuki gerbang sekolah, seluruh siswa dianjurkan untuk melakukan *mushafahah* kepada pendidik yang sudah ada didepan gerbang sekolah. Hal ini menjadi momentum pihak sekolah untuk menciptakan suasana kekeluargaan serta keharmonisan diantara warga sekolah menjadi lebih terjalin, baik pendidik maupun peserta didik. Selain itu tujuan lainnya adalah memberi teladan kepada peserta didik agar terbiasa melakukannya di dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, mengemukakan bahwa sopan santun pada remaja tertanam disamping melalui kebiasaan didalam rumah, juga terbentuk melalui pergaulan dengan teman sebaya, melalui tontonan yang dilihat, melalui tata pergaulan yang didapat dan diterapkan di sekolahnya.¹²

Melalui kebiasaan *mushafahah* serta terimplikasinya nilai keteladanan pendidik, diharapkan dapat membentuk perilaku dan kepribadian yang diinginkan melalui konsep 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).

b. Berdo'a

Menurut Moh, In'ami doa adalah kesadaran penting pribadi hambah Allah.¹³ Seluruh makhluk berhajat kepada Allah dan membutuhkan apa yang ada di sisi-Nya. Allah SWT telah mewajibkan kepada hamba-Nya untuk berdoa. Do'a mempunyai kedudukan yang agung di sisi Allah SWT. Ia merupakan amalan yang

¹² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 241.

¹³ Moh. In'ami, *Pengantar Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Mibarda Publishing, 2016), 98.

paling mulia menurut Allah, serta dapat menolak takdir.¹⁴ Selain itu cara lain untuk memperkuat jiwa bagi seseorang muslim dan menghubungkan hatinya kepada Allah adalah membaca do'a sebagaimana yang diucapkan Nabi dalam berbagai kesempatan.¹⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi do'a adalah bentuk manifestasi kecintaan hamba kepada Tuhannya melalui untaian kata dengan mengharap keridhaan dan pertolongan kepadanya.

c. Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, membaca al-Qur'an dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.¹⁶

d. Rutinitas ibadah shalat

Seorang muslim diwajibkan untuk memelihara jiwanya, maka dia mulai mengasah dan memperbaikinya melalui ibadah secara konstan dan takwa kepada Allah, siang dan malam.¹⁷ Salah satunya melalui ibadah shalat.

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah do'a. Menurut Sulaiman Rasjid, makna shalat yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat.¹⁸

¹⁴ *Tafsir Al-Ushr Al-Akhir dari Al-Qur'an Al Karim*, 179.

¹⁵ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016), 66.

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 120.

¹⁷ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, 62.

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 53.

Sedangkan Moh. Rifai mendefinisikan shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.¹⁹

Merujuk pendapat diatas, bisa disimpulkan bahwa shalat ialah bentuk penghambaan dan kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya, dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara'.

Setiap muslim harus menyakini bahwa daalm setiap perintah Allah terdapat kebaikan dan setiap larangan terdapat keburukan jika dilakukan. Oleh karena itu, dalam perintah shalat sudah pasti terdapat hikmah atau kebaikan. Diantara hikmah-hikmah tersebut adalah sebagai berikut : (1) Mencegah perbuatan keji dan mungkar, (2) Menjadi tolak ukur kebaikan segala amal, (3) Mengajarkan manusia untuk mengatur waktu, (4) Mendatangkan rezeki, (5) Menjadi solusi setiap problematika.²⁰

Dari berbagai hikmah shalat yang sudah dijelaskan, menjadikan konsep rutinitas ibadah shalat sebagai salah satu bentuk penciptaan suasana religius dan penanaman nilai religius dilingkungan sekolah. Dari konsep ini potensi untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah bisa tercapai. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sifat seseorang salah satunya melalui ibadah shalat.

Sementara itu, di MTs Negeri 1 Kudus menganjurkan peserta didiknya untuk merutinkan

¹⁹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2010), 32.

²⁰ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 176-178.

shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah. Hal ini bisa terwujud dikarenakan adanya waktu yang digunakan untuk program ini. Harapan besarnya, dari proses penanaman dan pembiasaan melalui rutinitas ibadah shalat ini bisa mendapatkan hasil yang sesuai keinginan, yaitu terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah serta berkarakter.

e. Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

MTs Negeri 1 Kudus sering memperingati perayaan hari besar Islam, baik itu perayaan Maulid Nabi saw, Isra' Mi'raj, Idul Adha, tahun baru Islam, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa memahami dan mengambil ibrah dari setiap sejarah peradaban Islam.

f. Istighasah

Menurut Asmaun Sahlan, Istighasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT).²¹ Kegiatan tersebut sudah menjadi kebudayaan di MTs Negeri 1 Kudus, setiap sebelum ujian dilaksanakan pasti digelar istighosah bersama. Istighasah ini dilakukan karena pengaruhnya sangat signifikan terhadap kondisi psikis dan mental peserta didik.

g. Kejujuran

Makna budaya kejujuran bagi setiap orang itu bisa saja berbeda, tergantung pemahaman orang tentang budaya kejujuran. Jujur dalam bahasa Arab ialah *Siddiq*, yang berarti nyata, benar atau berkata benar, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian antara informasi dan kenyataan.²²

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 121.

²² Muhasim, *Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern)*, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, Lombok, Mei 2017, 194.

Bersifat jujur akan mudah mendapatkan kepercayaan dari setiap orang, sehingga kejujuran bisa membawa rasa tentram dan damai. Oleh karena itu, bersikap jujur adalah suatu keharusan bagi setiap orang.

Sementara itu, komitmen pihak sekolah untuk menciptakan kepribadian yang jujur. MTs Negeri 1 Kudus memunculkan inovasi baru yaitu sebuah program koperasi kejujuran. Koperasi tersebut tentunya berbeda dengan yang lainnya. Peserta didik MTs Negeri 1 Kudus dalam hal pembayarannya, bisa melakukannya sendiri tanpa melalui petugas koperasi. Sehingga peserta didik dituntut untuk bersikap jujur ketika membayar produk atau barang yang dibelinya. Dari sebuah tindakan kecil tersebut, kesadaran akan bersikap jujur dalam diri peserta didik bisa terbangun dengan sendirinya.

h. Amal Jum'at

Amal Jum'at adalah suatu bentuk kegiatan bakti sosial yang dilakukan peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus dengan cara menyumbangkan donasi berupa uang sebagai bentuk rasa solidaritas kepada yang membutuhkan. Tujuan dilakukan kegiatan tersebut adalah untuk memupuk dan menumbuhkan rasa kedermawanan serta tolong-menolong pada diri peserta didik.

d. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Menurut Asmaun Sahlan²³, strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya:

1) Penciptaan suasana religius

Upaya yang dilakukan dalam menciptakan suasana religius ini ialah mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Temuan tentang penciptaan suasana religius di MTs Negeri 1 Kudus mencakup beberapa kegiatan,

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 129-132.

diantaranya: (1) Berdo'a bersama, kegiatan ini dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran, (2) Tadarrus al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan sebelum pelajaran pertama dimulai, (3) Shalat dhuha dan shalat dhuhur, (4) Istighasah, dilakukan pada saat hendak ujian, (5) Perayaan Hari Besar Islam (PHBI).

2) Internalisasi Nilai

Strategi dalam proses menginternalisasikan suatu nilai dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.

Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang *adab* bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Dalam pelaksanaannya proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka turut andil menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki dengan mengkaitkan materi dari pelajaran apapun dengan al-Qur'an dan nilai-nilai Agama Islam lainnya.

3) Keteladanan

Dalam mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Selain itu dengan sikap antisipasi, yakni

melalui tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Berdasarkan temuan yang ada di MTs Negeri 1 Kudus, program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) merupakan salah satu kebijakan pihak sekolah agar nilai keteladanan bisa tersampaikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mencontoh serta mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pembiasaan

Pembiasaan tercipta atas dasar unsur kewajiban dan keterpaksaan untuk melakukan suatu hal. Tujuannya agar timbul rasa kesadaran pada setiap individu. Dalam pendidikan agama Islam, proses pembiasaan adalah langkah penting yang harus ditempuh agar peserta didik senantiasa mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya.

2. *Akhlakul karimah*

a. Pengertian *Akhlakul Karimah*

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, kata *Akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Selain itu, kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq*, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq*, artinya pencipta dan *makhluk*, artinya yang diciptakan.²⁴

Dalam *Lisan al-'Arab*, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan memengaruhi batin seseorang. Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluru perilaku atau hubungan antara

²⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 13.

seseorang dengan orang lain sehingga tujuan kewujudannya di dunia dapat dicapai dengan sempurna.²⁵

Menurut Oemar Bakry, akhlak ialah perbuatan, tindak tanduk seseorang yang dilakukannya dengan mudah tanpa banyak pertimbangan. Dengan lancar tanpa merasa sulit ia lakukan. Dalam dialek Minang dikatakan sudah menjadi “perangai”. Perangai artinya tingkah laku.²⁶ Sedangkan karimah secara bahasa Arab berasal dari kata كَرَمٌ - يَكْرُمُ - كَرَمًا - كَرَامَةٌ yang berarti mulia, murah hati, dermawan.²⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi *akhlakul karimah* adalah amal-amal saleh manusia yang terwujud dari kekuatan iman (aqidah) yang dimiliki dengan benar, dan Islam dilaksanakan dengan sempurna atau pelaksanaan syariat (rukun Islam) yang *istiqomah* dan khusyu'. Karena agama itu pada dasarnya akan berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku manusia atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang.²⁸ Jadi garis besar definisi *akhlakul karimah* ialah segala perbuatan baik yang dilakukan manusia sesuai kaidah ajaran Islam. Menurut Agus Wibowo, akhlak yang baik merupakan buah hasil kesungguhan untuk mendidik, mentarbiyah, dan melatih diri dengan berbagai sifat terpuji serta memerangi segala perangai, tabiat, dan sifat buruk yang muncul dari dalam diri.²⁹

b. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Berbagai bentuk dan ruang lingkup *akhlakul karimah* dapat diuraikan sebagai berikut:

²⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 6.

²⁶ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: ANGKASA, 1993), 12.

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 371.

²⁸ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Press, 2009), 12.

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 31-32.

1) Akhlak kepada Allah

Akhlakul karimah terhadap Allah pada prinsipnya dapat diartikan penghambaan diri kepada-Nya atau dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *khaliq*. Bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk dalam berakhlakul karimah kepada Allah, diantaranya mencintai-Nya, ridha, ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan tawakkal.

2) *Akhlakul karimah* terhadap sesama manusia

Akhlakul karimah terhadap sesama manusia pada dasarnya bertolak kepada keluhuran budi dalam menempatkan diri kita dan menempatkan diri orang lain pada posisi yang tepat. Hal ini merupakan refleksi dari totalitas kita dalam menghambakan diri kepada Allah SWT. Harapannya sifat akhlakul karimah yang kita alamatkan terhadap sesama manusia semata-mata didasari oleh akhlakul karimah yang kita persembahkan kepada-Nya.

Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap sesama manusia diantaranya adalah jujur, ikhlas, amanah, tawadhu', sabar, kasih sayang, pemaaf, penolong, dermawan, rajin, disiplin, dan berbakti kepada orang tua.

3) *Akhlakul karimah* terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Adapun bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk akhlakul karimah terhadap lingkungan diantaranya adalah memelihara tumbuh-tumbuhan, menyayangi hewan, menjaga kebersihan dan menjaga ketentraman.³⁰

³⁰ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*,12-16.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Tasyrifany Akhmad, dalam Tesis yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makassar*”. Menunjukkan bahwa pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Cokroaminoto Makassar dilihat dari koefisien determinasi sebesar 0,401 yang berarti besarnya pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 40,1%, sedangkan sisanya 59,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.³¹

Penelitian oleh Sandi Pratama, Arifudidin Siraj, dan Muh. Yusuf, dalam Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “*Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*”. Menunjukkan bahwa pengaruh budaya religius dan *self regulated* terhadap perilaku keagamaan siswa dilihat dari koefisien determinasi sebesar 0,272 yang berarti besarnya pengaruh budaya religius dan *self regulated* terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 27,2%, sedangkan sisanya 72,8% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.³²

Penelitian oleh Siti Malikatur Rohmah, Maskuri, dan Nur Hasan, dalam Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “*Pengaruh Budaya Religius Terhadap Sikap Jujur Peserta Didik SMP Islam Al Ma’arif 01 Singosari*”. Menunjukkan bahwa pengaruh budaya religius terhadap sikap jujur peserta didik SMP Islam al Ma’arif 01 Singosari memiliki koefisien determinasi sebesar 0,165 yang berarti besarnya pengaruh budaya religius terhadap sikap jujur peserta didik sebesar

³¹ Tasyrifany Akhmad, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makassar”, (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2016), 193.

³² Sandi Pratama, dkk, “Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, Makassar, Agustus 2019, 344.

16,5%, sedangkan sisanya 83,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.³³

Terkait dengan penelitian yang penulis ambil, ke 3 penelitian di atas relevan dengan judul penelitian penulis. Hal ini dikarenakan variabel independennya, sama-sama membahas tentang budaya religius. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada variabel dependennya, dimana pada penelitian dari Tasyrifany Akhmad berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa. Penelitian dari Sandi Pratama, Arifudidin Siraj, dan Muh. Yusuf berkaitan dengan perilaku keagamaan siswa. Penelitian dari Siti Malikatur Rohmah, Maskuri, dan Nur Hasan berkaitan dengan sikap jujur peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan beberapa peneliti di atas, maka penelitian yang berjudul "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan *Akhlakul Karimah* Siswa MTs Negeri 1 Kudus" terdapat kesamaan dan perbedaan yang telah dijelaskan di atas untuk memperkuat penelitian-penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

Dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah, dibutuhkan adanya kerjasama antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang paling utama dalam melakukan pembinaan. Melalui konsep pembiasaan, keteladanan dan pembudayaan, peserta didik dapat menyerap pembinaan *akhlakul karimah* dengan mudah. Sehingga harapan untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari cukup besar.

Untuk menerapkan budaya religius, pihak sekolah harus mempunyai strategi dalam menjalankan program tersebut agar berjalan sesuai harapan. Adapun strategi yang harus ditempuh yakni (1) penciptaan suasana religius, (2) internalisasi nilai, (3) keteladanan, (4) pembiasaan. Melalui strategi tersebut *akhlakul karimah* akan tertanam pada diri peserta didik. Untuk lebih mudah memahami masalah yang dikemukakan, dibawah ini terdapat model konseptual dengan alur sebagai berikut:

³³ Siti Malikatur Rohmah, dkk, "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Sikap Jujur Peserta Didik SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 7, Malang, 2019, 16.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan serta untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh budaya religius terhadap pembentukan *akhlakul karimah* siswa di MTs Negeri 1 Kudus. Maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh budaya religius terhadap pembentukan *akhlakul karimah* siswa di MTs Negeri 1 Kudus.
2. Hipotesis Kerja (H_a) : Ada pengaruh budaya religius terhadap pembentukan *akhlakul karimah* siswa di MTs Negeri 1 Kudus.